

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TEORI-TEORI

1. Pengertian dan jenis Rasio keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan” Harahap (2009:297). Menurut Sutrisno (2008:210) adalah “suatu cara untuk melakukan perbandingan data keuangan perusahaan agar menjadi lebih berarti, dengan mempergunakan perhitungan-perhitungan rasio kuantitatif yang disajikan dalam neraca maupun laba rugi”. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah indeks yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan dengan mempergunakan perhitungan-perhitungan rasio kuantitatif yang disajikan dalam neraca maupun laba rugi.

b. Jenis Rasio Keuangan.

Menurut Rahardjo (2007:104) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*leverage* atau *solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Rasio Aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.
5. Rasio Investasi (*investment ratios*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

2. Pengertian *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Growth Potential*

a. *Earning Per Share*

Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham perlembar sahamnya. EPS sama dengan deviden saham umum dibagi jumlah lembar saham. Menurut Sawidji (2012:102) *Earning Per Share* (EPS) “merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar”. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan laba bersih dibagi jumlah saham beredar. Besarnya laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Tandelilin (2012:241-242), “meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan”. *Earning Per Share* dikenal sebagai laba per lembar saham, pendapat mengenai EPS juga diperjelas oleh Halim (2013:12), “EPS merupakan perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar”. Definisi diatas dapat disimpulkan

bahwa *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh pemegang saham dari saham yang ia tanamkan

Rumus untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net income}}{\text{Jumlah Saham Biasa}}$$

b. Return On Equity

Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, rasio pertumbuhan profitabilitas perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor. Salah satu rasio profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return On Equity*. Nurmalasari (2012: 110) “menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham”. “ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan” Syamsuddin (2011: 64). Nilai *Return On Equity* yang positif menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan laba. Menurut Chrisna (2012:2) “kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan”. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan.

Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Growth Potential*

Growth potential (GP) adalah potensi pertumbuhan, semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin meningkat kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham semakin tinggi sehingga *dividend yield* nya semakin besar. Karena potensi pertumbuhan bank menjadi faktor penting dalam kebijakan dividen. Menurut Sutrisno (2011: 5) *Growth Potential* (Potensi Pertumbuhan) adalah “Potensi pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh. Indikator dari atribut pertumbuhan, digunakan tingkat pertumbuhan yang diatur pada setiap tahun dalam total aset”

Rumus untuk menghitung GP adalah sebagai berikut:

$$\text{Growth Potential} = \frac{\text{Total Aktiva tahun ini} - \text{Total Aktiva Tahun Lalu}}{\text{Total aktiva Tahun Lalu}}$$

3. Pengertian dan Jenis Saham

a. Pengertian Saham

Saham sebagai salah satu alternatif media investasi memiliki potensi tingkat keuntungan dan kerugian yang lebih besar dibandingkan media investasi lainnya dalam jangka panjang. Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Pengertian saham ini artinya adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor

membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:6), “saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Jadi sama dengan menabung di bank, setiap kali kita menabung maka kita akan mendapatkan slip yang menjelaskan bahwa kita telah menyetor sejumlah uang. Dalam investasi saham, yang kita terima bukan slip melainkan saham.

a. Jenis-jenis saham

Terdapat berbagai jenis saham yang diperdagangkan di bursa efek, yaitu Saham Biasa, Saham Preferen, dan Saham Treasuri.

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang Saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Pemilik saham mempunyai hak suara pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya (*one share one vote*). “Pada likuidasi perseroan, pemilik saham memiliki hak memperoleh sebagian dari kekayaan setelah semua kewajiban dilunasi.”

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen “merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, di samping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris.” Saham preferen mempunyai ciri-ciri yang merupakan gabungan dari utang dan modal sendiri.

3) Saham Treasuri

Menurut Jogiyanto (2013:141) “saham treasuri (*treasury stock*) saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri”. Alasan-alasan perusahaan emiten membeli kembali saham beredar sebagai saham treasuri adalah sebagai berikut:

1. Digunakan dan diberikan kepada manajer-manajer atau karyawan-karyawan di dalam perusahaan sebagai bonus dan kompensasi dalam bentuk saham.
2. Meningkatkan volume perdagangan di pasar modal dengan harapan meningkatkan nilai pasarnya.
3. Menambah jumlah lembar saham yang tersedia untuk digunakan menguasai perusahaan lain.
4. Mengurangi jumlah lembar saham yang beredar untuk menaikkan laba per lembarnya.

5. Alasan khusus lainnya yaitu dengan mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan lain untuk menguasai jumlah saham secara mayoritas dalam rangka pengambilan alih tidak bersahabat.

4. Pengertian Harga Saham dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga Saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Harga saham yang berlaku di pasar modal biasanya ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya.

Harga Saham adalah merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Menurut Anoraga (2010 : 100) “harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan.” Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Sedangkan Menurut Jogiyanto (2008: 143) “harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku

pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.” Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2005: 151) “harga saham merupakan nilai yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang.”

Dapat disimpulkan harga saham adalah harga lembar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Alwi (2008:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham antara lain:

a) Faktor Internal (lingkungan mikro)

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisi dan diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *growth potential* (GP) dan rasio lainnya.

b) Faktor Eksternal (lingkungan makro)

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti lapiran pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
4. Gejala politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara
5. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

c. Jenis – jenis harga saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2005:54) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal
 Harga yang tecantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana
 Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar
 Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
4. Harga pembukaan
 Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan

demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

d. Penilaian Harga Saham

1. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham

2. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal dengan nilai teoritis merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Dalam membeli atau menjual saham investor harus membandingkan nilai intrinsik dengan nilai

pasar saham yang bersangkutan sehingga investor harus mengerti cara menghitung nilai intrinsik suatu saham. Jika nilai pasar lebih besar dari nilai instrinsiknya, maka saham tersebut lebih baik dijual, tetapi jika nilai pasar lebih kecil dari nilai instrinsik, maka saham tersebut lebih baik dibeli.

5. Manfaat dan resiko Kepemilikan Saham

“Dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham” Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin, (2006):

1. *Dividend*

Dividen (*dividend*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*), artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham.

Dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Investor seperti ini bisa membeli saham

pada pagi hari, lalu menjualnya lagi pada siang hari jika saham mengalami kenaikan.

Sebagai Instrument investasi, saham memiliki risiko, antara lain

a) *Capital Loss*

Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

b) Risiko Likuiditas

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau Perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proposional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuiditas tersebut. Kondisi ini merupakan risiko terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

6. Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Growth Potential* terhadap Harga Saham

a. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran seluruh biaya dan pajak untuk periode akuntansi terkait. Rasio menunjukkan bahwa Rp.1,- dari laba bersih yang dilaporkan menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham biasa beredar sebesar Rp.xxx,- per lembar saham. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi, Jika rasio yang didapat tinggi berarti perusahaan dapat dikatakan sudah mapan (*mature*) Harahap (2007). Menurut Darmadji & Fakhrudin (2006:195) mengemukakan “semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat”.

Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui hubungan antara *Earning Per Share* dengan harga pasar saham sangat erat.

b. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham

Achmad (2011) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar, maka rasio ini juga makin besar. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik Harahap (2007).

c. Pengaruh *Growth Potential* terhadap harga saham

Growth Potential (GP) merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang akan di nilai oleh investor atau pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan perkembangan perusahaan tiap tahunnya. Bisnis yang tumbuh cepat bila menghasilkan laba, mungkin harus membatasi dividen supaya dapat menyimpan dana dalam perusahaan untuk investasi pertumbuhan *Growth Potential* (Potensi Pertumbuhan) Potensi pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh. Indikator dari atribut

pertumbuhan, digunakan tingkat pertumbuhan yang diatur pada setiap tahun dalam total aset.

Menurut sartono (2010:248) pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan aset. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan *growth* yang merupakan selisih dari total aset perusahaan. Munthe (2009) dan Al-Kuwari (2009) menyebutkan bahwa “pertumbuhan (*growth*) berpengaruh negatif signifikan dengan kebijakan saham”. Semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin besar dana yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhannya. Berbeda dengan penelitian Lopolusi (2013) menyatakan “*growth* berpengaruh negatif tidak signifikan”. Semakin baik *growth potential* di perusahaan tersebut, maka semakin tinggi harga saham, jadi hubungan *growth potential* sangat berhubungan dengan harga saham.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel II.1 sebagai berikut :

Tabel II.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Silitonga (2006)	pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>return on equity</i> (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap harga saham pada industri rokok	PER dan NPM berpengaruh secara positif terhadap harga saham. ROE memiliki arah negatif namun tidak signifikan mempengaruhi harga saham.
Ina (2009)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45	Hanya <i>Return On Asset</i> (ROA) yang secara persial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
Donny (2011)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Kimia dan Dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009	Bahwa <i>Return On Equity</i> (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.
Yesi H (2013)	pengaruh ROA (<i>Return On Asset</i>) dan ROE (<i>Return On Equity</i>) terhadap harga saham pada pt. ultrajaya milk industri t.bk yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	Berpengaruh antara <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> terhadap harga saham
Dwi Wulandari (2015)	analisis pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap harga saham pada perusahaan <i>transportation service</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013	bahwa EPS berpengaruh secara signifikan harga saham signifikan, dan variabel ROE mempengaruhi harga saham secara signifikan. Sedangkan untuk variabel DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

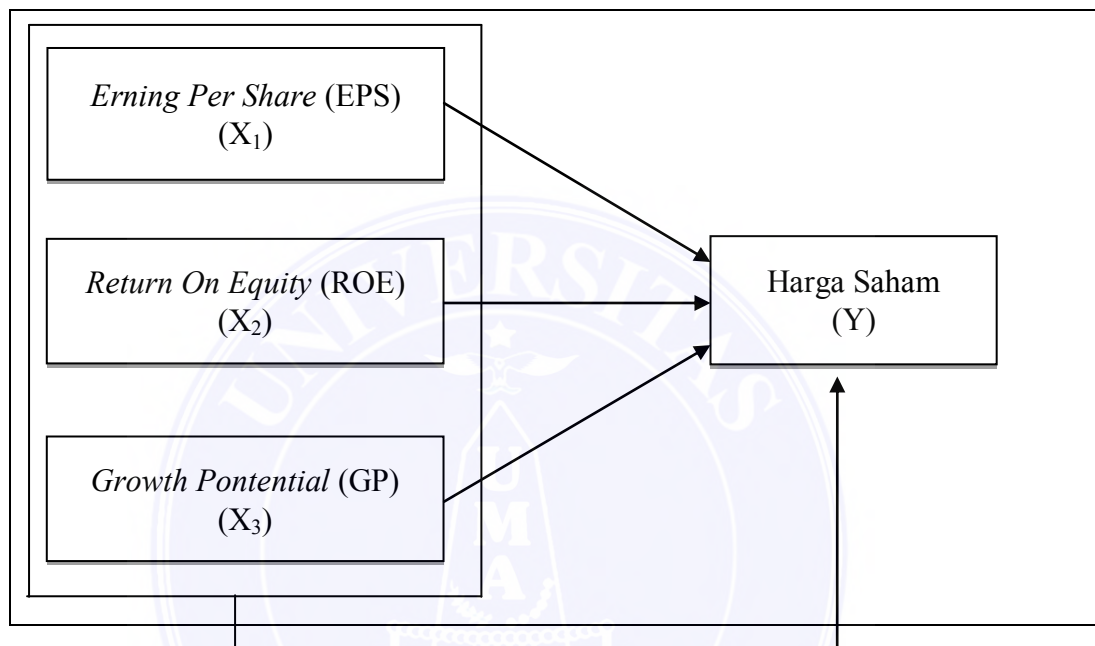
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Periode peneliti terdahulu rata-rata tiga tahun sedangkan peneliti periode penelitiannya selama enam tahun
2. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan pada industri rokok, perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45, perusahaan Industri kimia dan dasar perusahaan PT. ultrajaya milk industri tbk, dan perusahaan *transportation service*, sedangkan Peneliti menggunakan sampel perusahaan sub-industri makanan dan minuman atau *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Variabel peneliti terdahulu menggunakan variabel Independen *Price Earning Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio*, sedangkan Peneliti memakai variabel *Earning Per Share, Return On Equity, Growth Potential*.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan unsur pokok penelitian guna persamaan persepsi tentang bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor – faktor yang penting yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015:60) “kerangka konseptual adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian sebelumnya maka dapat dibentuk kerangka konseptual dalam penelitian ini, yaitu pada gambar II.1 di bawah ini :



Gambar II.1
kerangka konseptual

D. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Erning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri *food and bevareges* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

H₂: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri *food and bevareges* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

H₃ : *Growth Potential* (GP) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri *food and bevareges* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄: *Erning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Growth Potential* (GP) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada industri *food and bevareges* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

